

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan sebagai suatu *biosphere* sangat menentukan eksistensi makhluk hidup yang berada didalamnya. Makhluk hidup yang beragam, termasuk manusia, mempunyai tingkat adaptasi terhadap perubahan lingkungan yang berbeda-beda, sebab setiap makhluk hidup mempunyai tingkat kerentanan dan kemampuan yang berbeda dalam merespons perubahan di lingkungannya. Diantara makhluk hidup yang lain, manusia yang paling cepat menyikapi perubahan yang terjadi di lingkungannya. Manusia lebih banyak mengetahui terhadap sesuatu yang dekat dengannya, termasuk pengetahuan tentang lingkungan. Oleh karenanya di dalam pengelolaan lingkungan diperlukan pengembangan kearifan lokal dari penduduk setempat dalam pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam (Ramli Utina, 2009 : 128).

Lingkungan bagi manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupannya, karena lingkungan tidak saja sebagai tempat manusia beraktivitas, tetapi lingkungan juga sangat berperan dalam mendukung berbagai aktivitas manusia. Di lingkungan, semua kebutuhan hidup manusia telah tersedia sehingga ada upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mengeksploitasi lingkungannya demi hajat hidupnya. Karenanya, merupakan hal yang sangat

wajar bila interaksi manusia dengan lingkungannya akan berlangsung secara berkaitan dan terus menerus. Dengan adanya interaksi ini, maka dapat dipastikan bahwa kondisi lingkungan juga akan dipengaruhi oleh perilaku manusia. Sikap dan perilaku manusia akan menentukan baik buruknya kondisi suatu lingkungan. Sebaliknya, bagaimana manusia memperlakukan lingkungan dampaknya akan berpengaruh terhadap kualitas kehidupan manusia itu sendiri (Syukri Hamzah, 2013 : 1).

Dampak yang sudah jelas terlihat dari perilaku manusia yang buruk yakni kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan yang banyak penyebabnya dan salah satunya oleh perilaku manusia yang selalu membuang sampah sembarang. Meskipun peraturan tentang pengelolaan sampah sudah terbentuk dan pemerintah banyak melakukan kampanye untuk pencemaran lingkungan yang salah satu faktornya adalah sampah, namun masyarakat tetap saja acuh. Kesadaran yang ada pada diri masyarakat tentang pentingnya lingkungan itu sebagian sudah tidak ada dalam dirinya. Masyarakat masih saja membuang sampah ke sungai, mengubur sampah plastik yang sangat lama terurainya hingga membakar sampah yang asapnya membuat polusi udara.

Observasi awal terlihat keadaan warga RW 28 Desa Mekar Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Sifat konsumtif merupakan hal wajar yang dimiliki manusia. Karena manusia merupakan konsumen. Namun jika sifat konsumtif tersebut menjadi sesuatu hal yang berlebihan yang dimiliki manusia maka hal tersebut menjadi sesuatu yang negatif yang akan berdampak dikemudian hari. Sifat konsumtif yang berlebihan yang dimiliki warga RW 28 desa Mekar

Rahayu menjadi dampak bagi lingkungan sekitar. Sifat konsumtif yang melekat pada diri warga terjadi seiring berkembangnya zaman. Dimana segala sesuatu hal menjadi sangat praktis dan tidak ingin dijadikan susah. Maka sifat konsumtif melekat pada warga. Dimulai dengan membeli makanan instan atau makanan cepat saji, melakukan aktifitas dengan bantuan transportasi online, mengemas barang dengan plastik supaya praktis dan ekomis, membungkus makanan dengan styrofoam supaya ringan dan simpel.

Dari kegiatan tersebut hasil konsumtif warga menjadi meningkat, sampah yang dihasilkan dari mengemas barang atau *styrofoam* untuk membungkus makanan menjadi menumpuk dan menjadi sampah. Sampah yang dihasilkan tersebut tidak bisa didaur ulang oleh warga sehingga warga mengambil solusi yang simpel yakni membuang sampah tersebut dimana saja, bahkan dibuang ke pinggir sungai Muara Cicukang. Kebiasaan membuang sampah sembarangan tersebut melekat dalam diri warga RW. 28. Mula-mula satu keluarga yang membuang sampah ke pinggir sungai tersebut, lalu diikuti oleh keluarga lain, hingga pada akhirnya hampir satu desa membuang sampah ke pinggir sungai Muara Cicukang. Pinggiran sungai Muara Cicukang menjadi tumpukan sampah yang sangat tidak indah untuk dilihat.

Hari demi hari tumpukan sampah yang dibuang warga tidak dikelola dan tidak diproses tersebut menutup setengah sungai Muara Cicukang. Sampah yang menumpuk menjadikan lingkungan yang kumuh, kotor serta berpenyakit. Tidak jarang warga sekitar ada yang terkena penyakit kulit atau bahkan paru-paru yang disebabkan oleh asap pembakaran sampah. Lingkungan kumuh menyebabkan

segala aktifitas tidak kondusif karena terganggu oleh bau yang dihasilkan oleh sampah-sampah tersebut. Lingkungan disekitar juga menjadi terpengaruh, seperti jalan disekitar sungai Muara Cicukang menjadi rusak seperti jalur *offroad*, jembatan penghubung juga dipenuhi tumpukan sampah, wilayah sekitar sungai Muara Cicukang sering dijadikan tempat perkumpulan oleh muda-mudi yang meresahkan warga karena sering membuat ulah yang sering meresahkan warga entah itu mabuk-mabukan atau sampai tawuran antar gengster.

Hal yang demikian membuat tidak kondusif wilayah tersebut. Ketika wilayah tidak kondusif warga kadang acuh terhadap lingkungan sekitar. Warga mulai tidak peduli terhadap lingkungan sekitar yang makin hari makin rusak. Ketidakpeduliannya masyarakat terhadap lingkungan menjadi hal yang sangat miris, karena alam diciptakan untuk dijaga oleh manusia untuk diwariskan kepada anak cucu kelak.

Kerusakan pun diperparah dengan perilaku warga yang terus menerus membuang sampah ke pinggir sungai Muara Cicukang. Perilaku warga yang hampir dari seluruh elemen masyarakat menjadikan sungai Muara Cicukang sebagai tempat pembuangan sampah terakhir karena ketidakadaan Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) dan kurang tegaknya peraturan pemerintah untuk pengelolaan sampah.

Seiring berkembangnya zaman pula ada beberapa solusi untuk mengurangi tumpukan sampah di sungai Muara Cicukang. Solusi yang pernah dilakukan yakni menghimbau warga agar tidak membuang sampah di lokasi tersebut. Himbauan tersebut dibuat dengan papan yang bertuliskan "*Dilarang Membuang Sampah*

Disini” . Namun, pada kenyataannya masyarakat sekitar tidak pandai memaknai kata tersebut, yang pada akhirnya papan himbauan tersebut hanya sebagai pajangan saja. Solusi berikutnya pun dilakukan yakni menutup tempat tersebut, namun masyarakat masih saja melakukan kegiatannya yakni membuang sampah di sekitaran Muara Cicukang.

Solusi demi solusi telah dilaksanakan untuk mengurangi tumpukan sampah di Muara Cicukang, namun belum saja berhasil untuk mengurangi tumpukan sampah tersebut. Pada akhirnya ketika di Indonesia sedang *booming* terkait solusi permasalahan sampah yakni dengan adanya “Bank Sampah”. Maka dari itu salah satu warga RW 28 yang bernama Ginanjar atau sering disapa Kang Gingin menggalang Bank Sampah untuk mengurangi tumpukan sampah yang ada di Muara Cicukang. Pada awalnya Bank Sampah tersebut tidak berjalan dengan semestinya karena Bank Sampah hanya menerima sampah anorganik seperti kardus, botol plastik bekas air mineral, plastik belanja serta besi-besi. Lalu sampah organik yang dihasilkan dari rumah warga belum menemukan solusi untuk pengolahannya.

Sampah organik yang dihasilkan dari rumah warga dibuang kembali ke sungai Muara Cicukang yang menyebabkan bau busuk semakin tercium. Kegiatan warga membuang sampah sembarang belum bisa terselesaikan juga. Maka kang Gingin beserta kelima rekannya berdiskusi mencari solusi yang tepat untuk permasalahan sampah tersebut. Sebelum menemukan solusi yang tepat, kang Gingin pun sering mengikuti seminar, workshop atau pelatihan mengenai sampah bahkan tentang lingkungan. Mulai dari hasil mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, kang Gingin menemukan solusi untuk pengolahan sampah organik. Yakni

pengelolaan sampah organik disiapkan tempat dengan nama Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST).

Sebelum Bank Sampah di legalkan oleh pemerintah, TPST lebih dahulu diminati, sebab TPST bisa mengelola jenis-jenis sampah dibanding dengan Bank Sampah. Namun kang Gingin yang sekarang menjabat sebagai Direktur Bank Sampah dan kelima rekannya tidak kehabisan ide, supaya Bank Sampah dapat berfungsi dengan semestinya, maka lembaga yang berdiri tetap Bank Sampah hanya saja Bank Sampah memiliki cabang yakni TPST itu sendiri.

Ketika Bank Sampah sudah legal dan diberi nama Bank Sampah Mekarmukti, kang Gingin dan kelima rekannya melakukan penyuluhan kepada masyarakat supaya bisa mengelola dan mengolah sampah yang dihasilkan dari rumah mereka. Tidak hanya melakukan penyuluhan beliau pun mempraktekkan dan memberi teladan kepada masyarakat untuk selalu membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan serta kesehatan lingkungan. Pada akhirnya seluruh warga RW 28 menjadi sadar akan pentingnya lingkungan bersih.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diatas, hal yang menarik untuk diteliti terutama mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan. untuk membatasi penelitian ini, maka peneliti merumuskan judul **“PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BANK SAMPAH MEKARMUKTI DALAM MEMBANGUN KESADARAN LINGKUNGAN.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut di atas peneliti merumuskan permasalahan dalam pertanyaan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana Program bank sampah Mekarmukti dalam membangun kesadaran lingkungan ?
- 1.2.2 Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah mekarmukti dalam membangun kesadaran lingkungan ?
- 1.2.3 Bagaimana partisipasi masyarakat dalam membangun kesadaran lingkungan ?
- 1.2.4 Bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui Program Bank Sampah Mekarmukti dalam membangun kesadaran lingkungan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan sebagaimana yang dirumuskan di atas, yaitu :

- 1.3.1 Untuk mengetahui program bank sampah dalam membangun kesadaran lingkungan.
- 1.3.2 Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah mekarmukti dalam membangun kesadaran lingkungan
- 1.3.3 Untuk mengetahui seberapa jauh partisipasi masyarakat dalam membangun kesadaran lingkungan.

1.3.4 Untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah dalam membangun kesadaran lingkungan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan berguna untuk pengembangan aspek teoritik maupun aspek praktis

1.4.1 Secara Teoritik

Kegunaan secara teoritik dapat memberikan pengembangan konsep-konsep keilmuan, penelitian diharapkan dapat menambah informasi ilmiah dan pengetahuan yang berkaitan dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Mekarmukti Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan” selain itu penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan menambah khazanah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya berkaitan dengan teori-teori dan konsep-konsep tentang sumber daya lingkungan.

1.4.2 Secara Praktik

Kegunaan secara praktik dilihat dari sudut objek yang diteliti, memberikan kontribusi pemikiran dan pemecahan masalah yang dihadapi dan dapat memberikan masukan terutama dalam hal peningkatan kesadaran masyarakat peduli lingkungan.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya :

Fajar Sidiq Abdul Mutholib (2017) dengan judul penelitian “Bank Sampah Dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif Proses Pemberdayaan Bank Sampah Gebang Sawit Sebagai Program CSR PT Pertamina RU VI Balongan di Desa Majakerta, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu)” dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut bahwa proses pemberdayaan Bank Sampah Gebang Sawit memiliki tiga tahapan, yaitu kesadaran, peningkatan kapasitas, dan pendayaanketiga tahapan ini memiliki model pemberdayaan dan peran yang berbeda-beda.

Reva Nurapriilia (2017) dengan judul penelitian “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah dalam meningkatkan Kesehatan Lingkungan (Studi Deskriptif di Bank Sampah Warga Manglayang, Rw 06 Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung)” dengan menggunakan metode kualitatif Studi Deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah warga Manglayang melalui pengelolaan, sampah dipilah-pilah terlebih dahulu. Sampah organik dijadikan sebagai pupuk kompos. Sampah non-organik di daur ulang dijadikan produk yang bermanfaat. Konsep pengolahan tersebut menggunakan konsep 5R, yaitu : (*Reduce* (mengurangi), *reuse* (memakai ulang), *recycle* (mendaur ulang), *repair* (memperbaiki) dan *rethinking* (berpikir ulang).

Ahmad Fajar Pamungkas (2013) dengan judul penelitian “Pengaruh Bank Sampah Warga Manglayang Terhadap Peningkatan Kesadaran Masyarakat Peduli Lingkungan (Penelitian di RW 06 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Kota Bandung)” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut bahwa dalam hal ini yang paling berperan adalah ibu-ibu PKK. Tingkat kesadaran masyarakat RW 06 Palasari Kecamatan Cibiru dikategorikan baik. Faktor yang paling mempengaruhi kesadaran lingkungan di RW 06 Palasari adalah faktor kemanusiaan.

Garindra (2016) dengan judul penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah Kartini, di Dusun Randagunting RW 02, Desa Taman Martani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.” Dengan menggunakan metode Kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut bahwa : 1) Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah Kartini di Dusun Randagunting meliputi tiga tahap, yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan-keterampilan, 2) dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah Kartini, di Dusun Randagunting dapat dilihat dari segi pendidikan, kesehatan dan ekonomi, 3) Faktor pendukung meliputi sambutan positif dari masyarakat tentang adanya program Bank sampah, semangat dan kesadaran pengurus dalam mengelola bank sampah, adanya kesadaran pribadi dan dukungan dari keluarga nasabah. Faktor penghambat meliputi kesadaran dan kemauan

masyarakat masih ada yang rendah, masih ada warga yang cenderung tak mau tahu dan kurang peduli, kendala waktu dan kesibukan masing-masing nasabah sehingga tidak bisa maksimal dalam mengikuti kegiatan di bank sampah.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No (1)	Nama Penulis (2)	Judul Skripsi (3)	Hasil Penelitian (4)
1	Fajar Sidiq Abdul Mutholib (2017) dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.	Bank Sampah Dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif Proses Pemberdayaan Bank Sampah Gebang Sawit Sebagai Program CSR PT Pertamina RU VI Balongan di Desa Majakerta, Kecamatan Balongan,	Bahwa proses pemberdayaan Bank Sampah Gebang Sawit memiliki tiga tahapan, yaitu penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pendayaanketiga tahapan ini memiliki model pemberdayaan dan peran yang berbeda-beda.

		Kabupaten Indramayu)	
2	Reva Nurapriila (2017) dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.	Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah dalam meningkatkan Kesehatan Lingkungan (Studi Deskriptif di Bank Sampah Warga Manglayang, Rw 06 Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung)	Bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah warga Manglayang melalui pengelolaan, sampah dipilah-pilah terlebih dahulu. Sampah organik dijadikan sebagai pupuk kompos. Sampah non-organik di daur ulang dijadikan produk yang bermanfaat. Konsep pengolahan tersebut menggunakan konsep 5R, yaitu : (<i>Reduce</i> (mengurangi), <i>reuse</i> (memakai ulang), <i>recycle</i> (mendaur ulang), <i>repair</i> (memperbaiki) dan <i>rethinking</i> (berpikir ulang).

3	Ahmad Fajar Pamungkas (2013) dari universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.	Pengaruh Bank Sampah Warga Manglayang Terhadap Peningkatan Kesadaran Masyarakat Peduli Lingkungan (Penelitian di RW 06 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Kota Bandung)	Bahwa dalam hal ini yang paling berperan adalah ibu-ibu PKK. Tingkat kesadaran masyarakat RW 06 Palasari Kecamatan Cibiru dikategorikan baik. Faktor yang paling mempengaruhi kesadaran lingkungan di RW 06 Palasari adalah faktor kemandirian.
4	Garindra (2016) dari Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan.	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah Kartini, di Dusun Randagunting RW 02, Desa Taman Martani,	Bahwa : 1) Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah Kartini di Dusun Randagunting meliputi tiga tahap, yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan dan tahap peningkatan

		<p>Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.</p>	<p>kemampuan intelektual dan kecakapan-keterampilan, 2) dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah Kartini, di Dusun Randugunting dapat dilihat dari segi pendidikan, kesehatan dan ekonomi, 3) Faktor pendukung meliputi sambutan positif dari masyarakat tentang adanya program Bank sampah, semangat dan kesadaran pengurus dalam mengelola bank sampah, adanya kesadaran pribadi dan dukungan dari keluarga nasabah. Faktor penghambat meliputi kesadaran dan kemauan masyarakat masih ada yang rendah, masih ada warga</p>
--	--	---	---



			<p>yang cenderung tak mau tahu dan kurang peduli, kendala waktu dan kesibukan masing-masing nasabah sehingga tidak bisa maksimal dalam mengikuti kegiatan di bank sampah.</p>
--	--	--	---

(Sumber : Hasil pengalaman peneliti dari berbagai hasil penelitian, Januari 2019)

1.5.2 Landasan Teoritis

Pemberdayaan mendorong orang untuk hidup mandiri dan tidak selalu bergantung terhadap orang lain. Secara etimologi pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya atau kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Ambar Teguh Sulistiyani, 2004: 77).

Menurut Edi Suharto (2015 : 59) Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat

yang berdaya, memiliki kekuasaan dan mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya membangun kemampuan (*capacity building*) masyarakat dan memberdayakan sumber daya manusia (SDM) yang ada melalui pengembangan kelembagaan, sarana dan prasarana (Zubaedi, 2013: 79).

Berdasarkan penelitian kepustakaan, proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan (Priyono, Onny, S, 1996). *Pertama*, proses pemberdayaan menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. *Kedua*, kecenderungan pemberdayaan yang dipenuhi karya Paulo Fiere yang memperkenalkan istilah konsientisasi (*conscientization*) (Freire, Paulo, 1972:13). Konsientisasi merupakan suatu proses pemahaman dan penumbuhan kesadaran terhadap situasi yang sedang terjadi, baik dalam kaitan-kaitannya dengan relasi politik, ekonomi, dan sosial. Dalam kerangka ini, pemberdayaan diidentikan dengan kemampuan individu untuk mengontrol lingkungannya.

Dari perspektif lingkungan, pemberdayaan mengacu pada pengamanan akses terhadap sumber daya alami dan pengelolaannya secara

berkelanjutan (Priyono, Onny, S, 1996). Konsep pemberdayaan muncul sebagai sebuah formula atau tawaran untuk memecahkan problema kemiskinan dalam kehidupan sosial akibat kurang efektifnya program pembangunan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan sistem yang berinteraksi dengan lingkungan, salah satunya yaitu : pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah, dimana saat ini sampah merupakan masalah utama dan masalah besar yang sulit untuk diatasi.

Menurut UU no.18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, Pengelolaan Sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Salah satu cara pengelolaan sampah yang dimaksud yang kini menjadi fenomal yakni Bank Sampah.

Menurut peraturan Menteri Lingkungan Hidup no.13 tahun 2012 Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* melalui Bank Sampah. Bank Sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang atau diguna ulang untuk menjadi sebuah yang bernilai ekonomis.

Dari paparan peraturan Menteri diatas secara umum Bank Sampah diartikan sebagai tempat memilah dan mengumpulkan sampah. Namun,

Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia memaparkan lebih jauh tentang Bank Sampah itu sendiri.

Menurut Prof. Dr. Balthasar Kambuaya, MBA tujuan dibangunnya bank sampah sebenarnya bukan Bank Sampah itu sendiri. Bank Sampah adalah strategi untuk membangun kepedulian masyarakat agar dapat berkawan dengan sampah untuk mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari sampah. Jadi, Bank Sampah tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diintegrasikan pula dengan gerakan 3R sehingga manfaat langsung yang dirasakan tidak hanya ekonomi, namun pembangunan lingkungan yang bersih, hijau dan sehat. (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012)

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup no.13 tahun 2012 Pasal 2 yang berbunyi :

(1) Peraturan Menteri ini bertujuan untuk memberikan pedoman kepada pelaksana kegiatan 3R melalui bank sampah. (2). Kegiatan 3R melalui bank sampah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan terhadap sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga.

Dari paparan Menteri Lingkungan Hidup tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya Bank Sampah adalah salah satu alternatif penyelesaian masalah lingkungan berbasis masyarakat karena dengan adanya Bank Sampah masyarakat lebih terdidik untuk membiasakan diri peduli lingkungan. Oleh sebab itu, keberadaan Bank Sampah akan percuma jika masyarakat kurangenyadari dan tidak peduli terhadap

lingkungannya terutama dalam menangani masalah sampah yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Maka dari itu dengan adanya Bank Sampah juga masyarakat menjadi terbangun atau tergugah kesadarannya akan pentingnya lingkungan untuk dijaga.

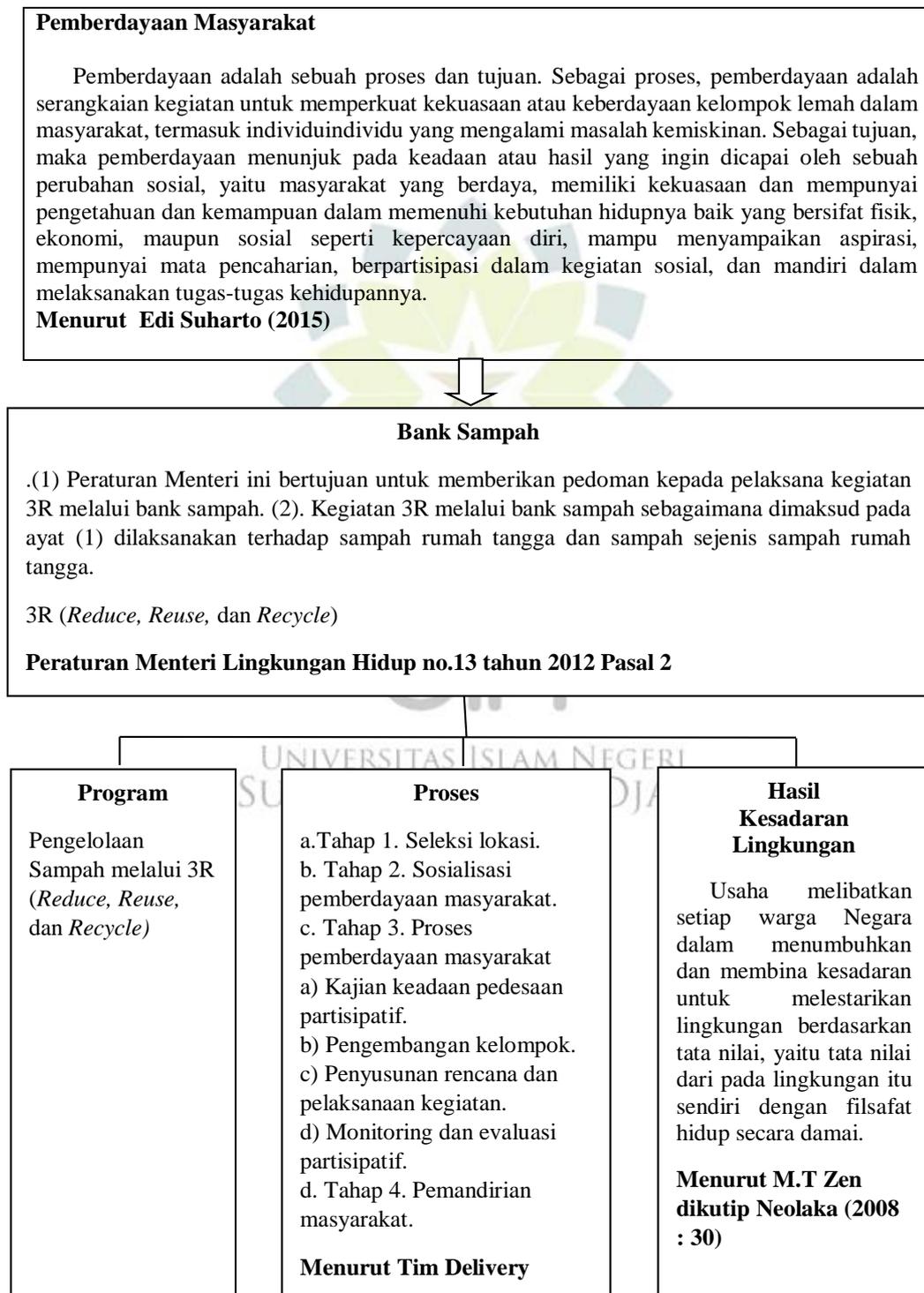
Menurut Gozali dikutip Pudji (2003:30) kesadaran adalah rasa rela untuk melakukan sesuatu yang sebagai kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan kesadaran lingkungan menurut M.T Zen dikutip Neolaka (2008 : 30) adalah usaha melibatkan setiap warga Negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai dari pada lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai.



1.5.3 Kerangka Konseptual

Gambar 1.1

Kerangka Konseptual



1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bank Sampah Mekarmukti RW 28 Desa Mekar Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Adapun memilih lokasi ini karena:

- a. Peneliti menemukan adanya hal yang menarik yang dapat dijadikan penelitian dan meyakini bahwasannya lokasi ini cukup tersedia berbagai sumber data yang diperlukan peneliti.
- b. Adanya kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Mekarmukti RW 28 Desa Mekar Rahayu.

1.6.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian riset aksi. Penelitian riset aksi adalah penelitian sebagai salah satu jenis riset terapan yang menggunakan metode atau pendekatan kemasyarakatan dengan menempatkan warga masyarakat sebagai pelaku utama dalam menganalisis, merencanakan, merumuskan dan memecahkan masalah-masalah mereka secara mandiri dengan mendayagunakan seluruh potensi dan sumberdaya yang ada pada masyarakat itu sendiri. (Zaenal Mukarom, 2008 : 12)

1.6.3 Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data penelitian kualitatif, yaitu penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), data yang pasti dan pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh

fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. (Dadang Kuswana, 2011 : 44)

1.6.4 Sumber Data

Menurut Lofland (1982: 47), Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 2 macam, yaitu:

- a. Sumber Data Prime, yaitu data yang didapat dari sumber utama baik dari individu atau kelompok, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan pada penelitian (Husein Umar, 2006 : 42). Dalam penelitian ini data diperoleh dari pengurus Bank Sampah Mekarmukti RW 28 Desa Mekarrahayu Kang Gingin dan masyarakat yang berkontribusi dalam Bank Sampah.
- b. Sumber Data Sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh tidak dengan media perantar, atau data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan penelitian pemberdayaan masyarakat pada program Bank Sampah melalui upaya membangun kesadaran lingkungan.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

- a. *Transect* (Penelusuran Lokasi)

Transek (penelusuran lokasi) adalah suatu teknik untuk menggali informasi melalui pengalaman langsung ke lapangan dengan cara

berjalan menelusuri wilayah desa mengikuti suatu lintasan tertentu yang disiapkan sesuai hasil identifikasi awal melalui teknik pemetaan.

Tujuan dari transek ini adalah untuk menggali informasi yang lebih rinci dan mendaatkan tentang masalah dan potensi usaha di suatu wilayah berdasarkan hasil pemetaan. (Ramdani Wahyu Sururie dkk, 2016 : 52)

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan berupa wawancara terbuka. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data pendukung penelitian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Menurut Dewi Sadiyah dalam bukunya (Dewi Sadiyah, 2015 : 88). Wawancara dilakukan dengan proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung sebab tujuan utama wawancara yakni untuk mendapatkan data yang valid.

Maka teknik wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan tanya jawab dengan Pendiri Bank Sampah, Ketua RW 28 Mekarrahayu, Tokoh Masyarakat RW 28 dan sebagian masyarakat untuk memperoleh data atau kejelasan suatu hal secara empiris dengan di lapangan.

c. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. (Irwanto, 2006 : 1-2)

d. Studi Dokumen

Penelitian ini menggunakan langkah studi dokumen sebagaimana teknik pengumpulan data ini dimaknai untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

e. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang disesuaikan dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Karena Analisis bagian dari teknik penelitian dengan tujuan untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat di tiru dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya. Analisis dapat digunakan untuk menganalisis semua dalam bentuk komunikasi, catatan, dan bahan dokumentasi. (Dadang Kuswana, 2011: 24)